

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku dan tradisi yang beragam serta unik. Keunikan ini menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap daerah yang ada di Indonesia. Terdapat banyak suku bangsa seperti suku Jawa, Batak, Minang, Sunda, serta suku lainnya yang memiliki berbagai kebudayaan yang hingga saat ini masih di pertahankan. Upaya dalam mempertahankan kebudayaan dan tradisi ini, tidak terlepas dari suku dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat yang berusaha mempertahankannya dengan berbagai cara yang mereka lakukan. Diketahui bahwa setiap masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan dimana kebudayaan merupakan tempat dimana manusia harus hidup (Herusatoto, 2008:11).

Pemahaman sejak dini yang di berikan oleh suatu masyarakat dalam mempertahankan kebudayaanya juga menjadi salah satu faktor dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaan. Diketahui bahwa tradisi dan budaya tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan selama berkali-kali dan harus ada dalam sebuah kegiatan ataupun upacara. Menurut Soerjono Soekamto (1990) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara langgeng (berulang-ulang).

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Awalnya suku Jawa tinggal di pulau Jawa. Adanya transmigrasi yang terjadi jaman penjajahan dahulu, maka Suku Jawa melakukan transmigrasi ke Pulau Sumatera. Transmigrasi yang dilakukan oleh Suku Jawa tidaklah menyebabkan hilangnya berbagai kebudayaan Suku Jawa. Walaupun telah terjadi pembauran antar suku, hal ini tidak membuat masyarakat Suku Jawa yang ada di Sumatera Utara menghilangkan berbagai tradisi-tradisinya. Perlu diketahui bahwa kebudayaan Jawa itu bukanlah sebuah kebudayaan yang statis, tetapi kebudayaan dinamis dan selalu bisa menyesuaikan diri (Herusatoto, 2008:15).

Suku Jawa di Sumatera Utara terkenal dengan sikap sopan santunya dan juga sangat menjunjung tinggi tradisi. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa yang tak terlepas dari tradisi. Terdapat banyak tradisi yang masih dilestrikan. Selain terkenal dengan sopan santun dan tradisi, masyarakat Suku Jawa juga terkena dengan makanannya. Dimana Suku Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang sangat di gemari oleh masyarakat dalam mengelolah makanan.

Makanan merupakan salah satu bentuk olahan yang di buat oleh setiap suku bangsa. Setiap suku memiliki berbagai makanan tradisional yang menjadi ciri khas tersendiri mulai dari pengolahan makanan hingga ke penyajiannya. Biasanya makanan tradisional ini di hidangkan pada saat acara tertentu dan di hidangkan untuk orang tertentu juga. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa makanan tradisional merupakan makanan khas suatu daerah yang berbahan dasar dari hasil perkebunan mereka dan dari berbagai bahan yang cukup bervariasi.

Walaupun terjadi perkembangan jaman, keberadaan makanan tradisional ini masih bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap pentingnya makanan tradisional. Setiap masyarakat memiliki kebiasaan dan selera yang berbeda-beda dalam mengelolah makanan. Makanan tradisional pada setiap suku di buat dengan cara yang berbeda dan menggunakan bahan yang berbeda. Sehingga tidaklah heran jika di Indonesia sendiri terdapat banyak jenis makanan dengan rasa yang beragam. Makanan tradisional biasanya disajikan pada saat acara pernikahan, kelahiran, kematian, dan acara-acara lainnya.

Bubur pada umumnya merupakan sebuah makanan yang memiliki ciri khas rasa manis dan gurih. Berbagai bubur yang memiliki rasa yang manis jika di makan yaitu Bubur Merah Putih, Bubur Sum-Sum, Bubur Kacang Hijau, Bubur Pulut Hitam, Bubur Candil. Pada umumnya bubur biasanya di buat dengan berbahan dasar gula merah dan santan lalu di tambahkan dengan bahan baku lainnya sehingga menjadi Bubur yang dapat di konsumsi. Bagi masyarakat Suku Jawa Bubur pada umumnya tidak hanya sekedar makanan. Terdapat berbagai tradisi pada Suku Jawa yang menjadikan Bubur sebagai makanan yang harus di hidangkan pada acara tertentu. Seperti halnya pada tradisi penguburan *ari-ari*, Bubur Merah Putih harus di letakkan di atas *ari-ari* yang telah di kubur.

Seperti halnya dengan Bubur *Sum-Sum* ini biasanya dibuat pada saat selesainya tradisi *rewang* pada acara hajatan yang di laksanakan oleh Suku Jawa. Biasanya di buat pada saat acara hajatan tertentu saja yaitu pada saat selesainya pesta pernikahan dan khitanan saja. Hal ini dikarenakan pada saat acara

hajatan pernikahan dan khitanan memerlukan waktu yang lama serta memerlukan orang dan tenaga yang besar.

Bubur *Sum-Sum* ini sebagai bentuk ucapan terima kasih yang di berikan dari si penyelenggara hajatan kepada masyarakat yang membantu dalam terlaksananya hajatan yang dilakukan oleh si pemilik hajatan. Tak hanya itu Saja, masyarakat yang membantu acara hajatan ini juga sangat mengharapkan Bubur *Sum-sum* ini.

Bagi masyarakat yang melakukan *rewang*, Bubur *Sum-Sum* memiliki sebuah makna berupa menghilangkan rasa lelah yang di rasakan oleh masyarakat yang melakukan *rewang* selain itu adanya keyakinan masyarakat bahwa hanya Bubur *Sum-Sum* yang dapat menghilangkan rasa lelah. Selain itu jika dilihat dari bahan-bahan dalam pembuatan Bubur *Sum-Sum*, diyakini oleh masyarakat memiliki makna serta fungsinya masing-masing. Perlu diketahui bahwa pada umumnya, Tradisi *rewang* dilakukan selama 3-4 hari dimana segala kegiatan dilakukan secara bersama-sama demi terselenggaranya acara hajatan. Bubur *Sum-Sum* bagi masyarakat Suku Jawa juga memiliki Filosofi tersendiri dalam menghilangkan rasa lelah dan membantu mengembalikan tenaga yang hilang bagi masyarakat yang melaksanakan *rewang*. Bubur *Sum-Sum* ini juga sebagai tanda bahwa telah berakhirnya *rewang* dan telah selesainya acara hajatan.

Pembuatan Bubur *Sum-Sum* ini telah dilakukan sejak zaman dahulu dan telah menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Jawa bahwa siapapun yang melakukan hajatan maka si pembuat hajatan akan membuat Bubur *Sum-Sum* dan di barengin dengan nasi ataupun makanan lainnya. Dalam pembuatannya biasanya Bubur *Sum-*

*Sum* ini di buat secara bersama-sama yang dilakukan oleh ibu-ibu yang melaksanakan *rewang* dan pembuatan Bubur *Sum-Sum* ini pada umumnya tidak dapat di upahkan. Setelah Bubur *Sum-Sum* ini selesai di buat maka, semua ibu-ibu yang membuat Bubur *Sum-Sum* ini akan memakan Bubur *Sum-Sum* secara bersama-sama.

Perkembangan jaman tidak melunturkan tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu hingga saat ini. Sama halnya dengan Bubur *Sum-Sum* dimana hingga saat ini masyarakat Suku Jawa mempercayai bahwa dengan memakan Bubur *Sum-Sum* akan menghilangkan rasa lelah dan mengembalikan stamina tubuh yang telah hilang setelah melakukan tradisi *rewang*. Berdasarkan hal ini maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui makna dan pemahaman yang lebih mendalam, dengan penelitian yang berjudul “**Makna Bubur *Sum-Sum* Setelah *Rewang* Bagi Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pergajahan Kahan Kabupaten Serdang Bedagai**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Bubur *Sum-Sum* dijadikan makanan utama pada saat selesai *rewang* di Desa Pergajahan Kahan?
2. Apa saja bahan-bahan yang di gunakan untuk membuat Bubur *Sum-Sum* pada masyarakat Suku Jawa di Desa Pergajahan Kahan?

3. Bagaimanakah pelaksanaan acara makan Bubur *Sum-Sum* setelah *rewang* pada masyarakat Suku Jawa di Desa Pergajahan Kahan?
4. Apa makna makan Bubur *Sum-Sum* pada saat selesai *rewang* bagi masyarakat Suku Jawa di Desa Pergajahan Kahan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui hal apa yang melatar belakangi Bubur *Sum-Sum* di jadikan sebagai makanan utama pada saat selesai tradisi *rewang*.
2. Untuk mengetahui bahan-bahan yang di gunakan dalam membuat Bubur *Sum-Sum*.
3. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan makan Bubur *Sum-Sum* bagi masyarakat Suku Jawa di Desa Pergajahan Kahan.
4. Untuk mengetahui apakah masyarakat di Desa Pergajahan Kahan masih membuat Bubur *Sum-Sum* pada saat selesai acara hajatan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memiliki manfaat seperti :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Dinas Kebudayaan agar tetap melestarikan tradisi-tradisi pada masyarakat Suku Jawa di Sumatera Utara.
2. Memberikan sumbangan ilmiah bagi pendidikan serta memberikan berbagai kebermaknaan manfaat bagi pendidikan.
3. Sebagai referensi serta kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kebudayaan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Ada pun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai referensi dalam penelitian dan menjadi kajian lebih lanjut.
2. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman tentang makna Bubur *Sum-Sum* bagi masyarakat Suku Jawa.
3. Masyarakat dapat tetap mempertahankan dan melestarikan keberadaan Bubur *Sum-Sum* sebagai penghilang rasa lelah setelah tradisi *rewang* berlangsung.